

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus Vina Cirebon menjadi salah satu peristiwa yang mendapat perhatian besar dari publik, yang kemudian diberitakan oleh media televisi. Pemberitaan mengenai kasus ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti nilai berita, ideologi media, atau tekanan dari kepentingan tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media televisi membingkai berita ini, serta bagaimana cara penyajiannya dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi publik terhadap peristiwa tersebut.

Tahun 2016 silam, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan kasus pembunuhan dua sejoli yakni Vina dan Rizky alias Eki, di Cirebon. Kasus pembunuhan yang pelaku utamanya belum ditemukan selama delapan tahun, hingga pada tanggal 21 Mei 2024, Polda Jawa Barat berhasil menangkap 1 dari 3 DPO kasus pembunuhan Vina dan Eki, yakni Pegi Setiawan alias Perong di Bandung. Banyak kejanggalan dari ditetapkannya Pegi Setiawan sebagai tersangka, masyarakat menilai bahwa Pegi Setiawan bukan pelaku yang dicari selama ini. Karena ciri-ciri yang sudah ditetapkan Polda Jawa Barat sangat berbanding terbalik dengan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Pegi Setiawan

Beberapa kuasa hukum Pegi Setiawan, mengajukan sidang Pra Peradilan ke PN Bandung pada Selasa 11 Juni 2024. Praperadilan Pegi pun teregister dengan nomor 10/Pid.Pra/2024/PN Bandung. Sidang perdana Pra Peradilan Pegi Setiawan dijadwalkan digelar pada Senin, 24 Juni 2024. Tapi karena penyidik Polda Jabar tidak hadir, maka sidang ditunda sepekan kedepan, tepatnya pada tanggal 1 Juli 2024. Adapun hasil Sidang Pra Peradilan Pegi Setiawan dinyatakan bebas sebagai tersangka, hal ini ditetapkan oleh Hakim Tunggal Eman Sulaeman, "Mengadili, mengabulkan praperadilan pemohon untuk seluruhnya. Menetapkan penetapan tersangka kepada pemohon atas nama Pegi Setiawan beserta surat lainnya dinyatakan tidak sah dan batal secara hukum,"

Kemenangan Pegi Setiawan dalam hal ini adalah bukti nyata bahwa Hukum di Indonesia masih bisa ditegakkan, namun justru menjadi *boomerang* bagi pihak kepolisian khususnya Polda Jawa Barat, karena dinilai tidak apik dalam menetapkan tersangka. Hal ini pun tidak terlepas dari peran media massa televisi untuk terus menyoroti perkembangan kasus Vina Cirebon. Dengan persepsi media, melalui kekuatan para jurnalis, media massa dapat membingkai sebuah berita termasuk dalam pemberitaan kasus Vina Cirebon pada stasiun TV Inews Jabar dan Kompas Jabar.

Tak hanya sampai disitu, babak baru kasus Vina Cirebon semakin menggelitik. Termasuk film yang menceritakan kasus ini pun menjadi tanda tanya besar terkait keasliannya. Banyak pihak yang menduga bahwa kasus Vina ini murni karena kecelakaan, bukan karena kasus kekerasan ataupun seksual. Kasus ini

belum mendapatkan titik terang, bagaimana motif sebenarnya, dan bagaimana media membingkai berita Vina dalam mengawal kasus ini.

Berita mengenai Kasus Vina Cirebon, banyak dimuat di beberapa TV Nasional yakni seperti Inews TV dan Kompas TV. Kedua TV tersebut merupakan televisi berita yang tentunya memiliki visi dan prinsip pembingkai berita yang berbeda. Karena menurut Denis McQuail 2010, perbedaan framing mencerminkan ideologi, kepentingan ekonomi, atau budaya organisasi stasiun televisi. Menurut Robert Entman, pembingkai berita adalah cara media menyusun dan menyajikan informasi agar sesuai dengan perspektif tertentu.

Dalam konten berita yang dimuat oleh Inews TV dan Kompas TV, terdapat perbedaan isi konten, Inews menyampaikan berita dengan gaya naratif dan fokus pada kronologi peristiwa, sehingga lebih mudah diakses oleh khalayak luas. Sedangkan Kompas TV cenderung memberikan laporan mendalam dan terstruktur, fokusnya lebih pada aspek investigatif dan hukum untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada publik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak besar dalam cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi. Salah satu saluran utama dalam penyebaran informasi adalah media massa, terutama media televisi, yang hingga kini masih menjadi sumber informasi yang dipercaya oleh sebagian besar masyarakat. Dalam era informasi ini, media televisi tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk opini publik melalui cara penyajian berita.

Komunikasi manusia dalam peradaban terus berkembang mulai dari sistem penggunaan bahasa isyarat dan gambar, penggunaan sistem bahasa dan ucapan, penggunaan kata-kata tertulis, hingga penggunaan media cetak dan sarana elektronik. Perkembangan tersebut pada akhirnya membentuk tingkatan-tingkatan komunikasi, yaitu dari komunikasi intrapersonal serta komunikasi personal, komunikasi kelompok, hingga komunikasi massa (Puji Laksono, 2020).

Bentuk nyata dari perkembangan komunikasi di era saat ini yakni media massa. Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. (Cangara, 2003) .

Komunikasi massa adalah proses tempat suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar. (Nurani Soyomukti, 2016)

Televisi adalah media masa yang berfungsi sebagai alat penerima siaran gambar yang bergerak dan suara. Sebagai media konvensional, keberadaan televisi dirasa masih tetap bertahan melawan gempuran media-media baru yang ada. Berdasarkan hasil survei yang dikembangkan oleh *Neilsen* televisi masih diminati dan mendapatkan tempat teratas media yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Khalayak pada umumnya menyukai televisi dikarenakan karakternya yang praktis akan sebuah informasi dan hiburan yang disajikannya (Sari, 2016).

Perkembangan televisi diikuti dengan bertambahnya stasiun televisi baik lokal maupun nasional dari tahun ke tahun serta meningkatnya mutu kualitas dan kuantitas, menjadikan bukti media televisi masih eksis dikalangan masyarakat. Para kreatif industri pertelevisian tidak pernah berhenti untuk melakukan eksplorasi dan penemuan formula baru dalam menayangkan sebuah program audiovisual yang berkualitas (Suprihono et al., 2019).

Hasil Survei Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menetapkan standar kualitas adalah 4,0 (berkualitas), dengan skala 1 hingga 5. Program acara disebut berkualitas atau berkualitas, jika nilai skor indeksnya minimal 4,0. Untuk program acara berita, indeks kualitas program adalah sebesar 3,58. Angka ini sedikit di bawah standar 4 (berkualitas) yang ditetapkan oleh KPI. Meski demikian, acara berita tetap memenuhi tujuan utamanya yakni informatif dengan angka sebesar 4,30 yang menyatakan bahwa ini diatas rata-rata yang sudah ditetapkan oleh KPI.

Berita televisi adalah “*collaborative art*” atau seni dalam kerja sama. Proses pembuatan berita televisi melibatkan banyak orang. Sesuai fungsi dan mekanisme keredaksian berita televisi, yang dimaksud sebagai “jurnalis televisi” adalah siapa saja yang turut bertanggung jawab dalam proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian materi berita, mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga paska produksi. Jurnalis televisi terdiri dari tiga profesi, yakni Reporter, Kamerawan, dan Visual Editor. Kolaborasi dari tiga profesi tersebut, menghasilkan berita televisi. (Ahmad Al-Hafidz, 2015).

Berita televisi dibuat karena keterbatasan waktu dari proses produksi hingga dengan berita tersebut ditayangkan. Berita televisi merupakan bahasa lisan atau bahasa tutur "*Write The Way You Talk*" dalam artian semua moment dalam proses peliputan berita itu sangat penting untuk dicatat. Tidak semua berita bisa ditayangkan, tentunya hanya berita yang memiliki *value* saja atau disebut dengan *news value*.

Proses produksi berita menjadi hal utama bagaimana media membingkai berita. Salah satunya berita yang sedang hangat diperbincangkan dan digaungkan oleh media televisi adalah kasus Vina Cirebon. Tentunya hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti bagaimana stasiun televisi lokal Inews TV Jabar tersebut membentuk berita pada kasus Vina Cirebon 2016 silam, menggunakan analisis bingkai atau *Frame Analysis*

Analisis framing merupakan sebuah analisis teks yang termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Pradigma ini memandang bahwa realitas itu bukan murni alami atau *real*, melainkan buah hasil dari konstruksi. Suatu kelompok bisa mengkonstruksi sebuah kasus menjadi sesuatu yang menyenangkan, namun kelompok lain bisa juga mengkonstruksi sebuah kasus menjadi amat mengerikan, disinilah proses konstruksionis diterapkan oleh para wartawan. Terdapat dua karakteristik pada paradigma konstruksionis. Pertama, menekankan pada sebuah makna dan proses bagaimana realitas itu dibingkai atau dibentuk. Makna disini adalah pesan yang ditafsirkan oleh seseorang. Kedua, paradigma konstruksionis memandang bahwa kegiatan komunikasi adalah sebuah proses dinamis. Paradigma

ini memeriksa bagaimana pesan dibentuk oleh komunikator dan komunikan. (Eriyanto, 2002).

Analisis framing akan menjelaskan bagaimana sebuah berita dibingkai, dimaknai, didefinisikan dan dibentuk. Tentunya hal ini tidak lepas dari proses pasca produksi, produksi, dan pra produksi dengan memilih suatu peristiwa yang memiliki *value* dengan menekankan aspek tertentu lewat bantuan kata, aksentuasi, gambar, serta perangkat lainnya.

Urgensi dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana media terlibat dalam membingkai suatu peristiwa, yang sering dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Media massa diharapkan dapat memberikan informasi yang konstruktif sebagai alat bagi negara berkembang. Namun, media sering menghadapi konflik kepentingan dalam menjalankan fungsinya (Habibie, 2018). Media massa memiliki dampak besar terhadap pembentukan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap berita, dan pengaruh media dapat membentuk cara pandang masyarakat (Triyaningsih, 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai bagaimana berita kasus Vina Cirebon dibingkai oleh stasiun televisi Inews Jabar, dengan judul “Analisis Framing Berita Vina Cirebon Pada Media Televisi Inews Jabar” menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1.2 Fokus Penelitian

Pembahasan penelitian akan dibatasi agar tidak terjadi pelebaran pokok pembahasan sehingga nantinya mampu mencapai hasil penelitian yang maksimal. Maka fokus penelitian yakni mengenai “Analisis Framing Berita Vina Cirebon Pada Program Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar” dengan *angel* berita mengenai “Desakan keluarga Vina” yang dimuat oleh Inews TV Jabar dan Kompas TV Jabar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana struktur sintaksis berita Vina Cirebon yang dibingkai Media Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar?
2. Bagaimana struktur skrip berita Vina Cirebon yang dibingkai Media Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar?
3. Bagaimana struktur tematik berita Vina Cirebon yang dibingkai Media Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar?
4. Bagaimana struktur retorik berita Vina Cirebon yang dibingkai Media Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur sintaksis berita Vina Cirebon yang dibingkai Media Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar
2. Mengetahui struktur skrip berita Vina Cirebon yang dibingkai Media Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar.

3. Mengetahui struktur tematik berita Vina Cirebon yang dibingkai Media Televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar.
4. Mengetahui struktur retorik berita Vina Cirebon yang dibingkai Media televisi Inews Jabar dan Kompas Jabar.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu jurnalistik sebagaimana yang menjadi topik penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka terdapat dua kegunaan penelitian yakni kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1.4.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi mahasiswa/i yang ingin terjun ke dunia jurnalistik, agar mampu membingkai sebuah isu menjadi berita yang aktual dan bermanfaat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, dan menambah khazanah keilmuan tentang arah pemberitaan media.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dalam bidang jurnalistik.

2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagaimana seharusnya kita mengkonsumsi dan memaknai sebuah beri

